



AKHIRNYA SANG JENDERAL MENGALAH

JENDERAL SOEDIRMAN DALAM
PUSARAN KONFLIK POLITIK

*"Lebih baik kita dibom atom
daripada merdeka
kurang dari 100 persen!"
-Jenderal Soedirman-*

FERRY TAUFIQ EL JAQUENE

KAAN
V/BRW
082



AKHIRNYA SANG JENDERAL MENGALAH

JENDERAL SOEDIRMAN DALAM
PUSARAN KONFLIK POLITIK

*"Lebih baik kita dibom atom
daripada merdeka
kurang dari 100 persen!"
-Jenderal Soedirman-*

FERRY TAUFIQ EL JAQUENE

AKHIRNYA **SANG JENDERAL MENGALAH**

JENDERAL SOEDIRMAN DALAM PUSARAN KONFLIK POLITIK

FERRY TAUFIQ EL JAQUENE

Editor : Vita Nur A.
Layout : Vincentius Wahyu
Cover Design : Ika Cikuyoo

Cetakan pertama, Agustus 2018
14 x 20,5 cm, 256 halaman
ISBN : 9 7 8 - 6 0 2 - 5 8 0 5 - 2 8 - 8

Penerbit :
Araska
Sekar Bakung Residence no.B1
Jl. Imogiri Barat-Bantul- Yogyakarta
Email : penerbit_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved
Araska Publisher, © 2018

KATA

PENGANTAR

Sejak kecil, Jenderal Soedirman sudah menunjukkan jiwa kepemimpinannya. Pemuda yang dikenal dengan sebutan “anak masjid” itu, pada awalnya bergabung dengan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) dan akhirnya menjadi Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia pertama di Republik Indonesia.

Sepak terjang Jenderal Soedirman dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak diragukan lagi. Ia berjuang mati-matian memimpin pasukan-pasukan perang Indonesia, meskipun dalam keadaan sakit yang parah. Ya, meskipun dalam kondisi sakit dan jika berangkat berperang harus ditandu, namun semangat Soedirman tidak pernah lumpuh.

Perjuangan Jenderal Soedirman pun sering berhadapan dengan konflik internal. Bahkan, beberapa kali Jenderal Soedirman tercatat berkonflik dengan tokoh-tokoh politik, di antaranya pernah bersitegang dengan Soekarno dan berseberangan dengan Syahrir.

Konflik antara tokoh politik sipil dan tokoh militer memang sering muncul di Indonesia. Mereka

berseberangan dalam hal pengambilan kebijakan, baik kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Namun, semua itu dapat mereka selesaikan dengan positif.

Dalam buku ini, konflik yang dialami oleh Jenderal Soedirman sebagai tokoh militer dengan tokoh-tokoh politik ini menjadi cerminan bagi kita, bahwa masalah apa pun dapat diselesaikan tanpa harus saling benci dan saling hujat. Para tokoh pendiri bangsa kita mengajarkan untuk menempuh jalur musyawarah dan menjaga silaturahmi, agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap utuh.

Selain membongkar konflik dengan tokoh politik, buku ini juga mengupas tuntas perjuangan Jenderal Soedirman, baik sebagai seorang manusia biasa, sebagai prajurit, maupun sebagai Jenderal Besar. Selain itu, juga dikupas kehidupan pribadi Jenderal Soedirman, baik semasa lajang maupun sesudah menikah hingga wafatnya.

Dengan membaca buku ini, kita akan menemukan gairah seorang anak manusia dalam berjuang menghidupkan identitas diri dan identitas bangsanya. Kita juga akan belajar memahami, kenapa sebuah konflik itu bisa terjadi dan bagaimana penyelesaiannya. Semoga, dengan sajian tersebut, buku ini bermanfaat bagi pembaca dan juga bangsa Indonesia.

Merdeka!

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI	5
BAB I.....	9
MASA KECIL JENDERAL SOEDIRMAN.....	9
A. Kehidupan Awal.....	10
B. Kepemimpinan di Sekolah Menengah.....	25
C. Rumah Tangga Soedirman	29
JENDERAL SOEDIRMAN BERGABUNG PETA (PEMBELA TANAH AIR).....	39
A. Pemberontakan PETA di Blitar.....	42
B. Peran Tentara PETA terhadap Kemerdekaan Indonesia	44
C. Proses Jenderal Soedirman di PETA	46
D. Jenderal Soedirman sebagai Komandan	51

BAB II

REVOLUSI NASIONAL	58
A. Panglima Besar.....	60
B. Jenderal Soedirman Menentang Pemerintah Jepang	64
C. Menjadi Pemimpin Tentara Keamanan Rakyat.....	70
D. Hubungan Jenderal Soedirman dengan Persatuan Perjuangan	73

BERNEGOSIASI DENGAN BELANDA	81
A. Peresmian Tentara Nasional Indonesia.....	85
B. Pemberontakan di Madiun.....	95
C. Perintah Kilat	110

PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN.....	114
A. Analisis Sebelum Mulainya Perang Gerilya.....	117
B. Pengumpulan Dokumen Penting oleh Jenderal Soedirman	122
C. Pengkhianatan Perjanjian Roem-Royem oleh Belanda.....	129
D. Markas Gerilya Jenderal Soedirman.....	131
E. Jenderal Soedirman Kembali ke Yogyakarta.....	140

BAB III

PASCA PERANG DAN JATUH SAKIT	144
A. Ancaman Jenderal Soedirman Mengundurkan Diri dari Jabatan.....	145
B. Jenderal Soedirman Melawan TBC	147
C. Jenderal Soedirman Wafat.....	150

PENINGGALAN JENDERAL SOEDIRMAN.....	152
A. Museum Sasmitaloka Jenderal Soedirman.....	157
B. Museum Soedirman	159
C. Museum Satria Mandala.....	162
D. G.Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED)	163

BAB IV

PANDANGAN SOEDIRMAN

MENGENAI POLITIK167

A. Sikap Nasionalisme Jenderal Soedirman	168
B. Sikap Patrotisme Jenderal Soedirman	172
C. Sikap Religius Jenderal Besar Soedirman.....	174

PERSAMAAN PANDANGAN POLITIK

JENDERAL SOEDIRMAN DENGAN

PEMERINTAH RI

TERHADAP KOLONIALISME.....183

PERPECAHAN PEJUANG INDONESIA DALAM

MENGHADAPI KOLONIALISME187

A. Agresi Militer I.....	196
B. Agresi Militer II	199

KONFIK JENDERAL SOEDIRMAN DENGAN

SOEKARNO205

A. Jenderal Soedirman Dituding Merancang Kudeta Soekarno	206
B. Konflik dari Perbedaan Pemikiran	211
C. Alasan Soekarno Tidak Ikut Gerilya.....	215

**KONFLIK STRATEGI POLITIK ANTARA
JENDERAL SOEDIRMAN DENGAN
TAN MALAKA DAN SUTAN SYAHRIR.....219**

- A. Buku Kecil Berjudul "Perjuangan Kita".....222
- B. *Strategi Syahrir Berdiplomasi* 225
- C. Pemikiran Revolusi Tan Malaka.....228
- D. Minimum Program dari Persatuan Perjuangan231
- E. Pasal yang Menghasilkan Pertentangan.....232

**KONFLIK GOLONGAN KIRI DAN TENTARA
INDONESIA240**

DAFTAR PUSTAKA247

BIODATA PENULIS.....253

BAB I

MASA KECIL JENDERAL SOEDIRMAN

Dalam sejarah Indonesia, Soedirman terkenal dengan seorang Jenderal Tentara Negara Indonesia yang menjadi salah satu pahlawan nasional. Nama Jenderal Soedirman diabadikan menjadi nama jalan di Ibukota Jakarta dan memiliki beberapa peninggalan di Yogyakarta. Mungkin sudah banyak yang mengetahui sejarah singkat mengenai perjalanan Jenderal Soedirman. Tapi bagaimanakah kisah waktu semasa kecil sang Jenderal perwira yang gagah ini?

Kehebatan Soedirman dalam dunia militer Indonesia tidak perlu dipertanyakan lagi. Tanpa kehadirannya, belum tentu militer yang saat ini bisa maju ikut bersaing dalam ranah dunia. Apalagi negara kita adalah negara yang

masih berkembang, masih tertinggal jauh dari segi sarana dan prasarana jika dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Tahun 1945-1949 adalah tahun yang begitu penting dalam kenangan masyarakat Indonesia. Sejarah Indonesia tidak akan melupakan jasa Soedirman yang mampu menggempur balik pasukan Belanda pada Agresi Militer. Tentu saja perjuangan Soedirman tidak mudah. Hal ini dilatarbelakangi oleh cerita prihatinnya ketika masih kecil. Soedirman semasa kanak-kanak mengalami masa sulit.

A. Kehidupan Awal

Jenderal Besar Raden Soedirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 dan wafat pada tanggal 29 Januari 1950.¹ Soedirman lahir dari pasangan Karsid Kartawiraji dan Siyem. Ketika pasangan ini tinggal di rumah saudari Siyem yang bernama Tarsem di Rembang, Bodas Karangjati, Purbalingga, Hindia Belanda. Tarsem sendiri bersuamikan seorang camat bernama Raden Cokrosunaryo. Karena kondisi keuangan R. Cokrosunaryo yang lebih baik, ia mengadopsi Soedirman dengan memberinya gelar "Raden", gelar seorang bangsawan. Mengenai adopsi, Soedirman baru diberitahu oleh pamannya, Cokrosunaryo, ketika sudah menginjak usia 18 tahun.

¹ Tanggal 24 Januari 1916 adalah tanggal yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Tanggal yang sebenarnya mungkin berbeda. Sejarawan Solichin Salam misalkan, menjadikan 7 Februari 1912 sebagai tanggal kelahiran Soedirman. Dan sejarawan lain Yusuf Puar menjadikan 7 September 1912 sebagai tanggal lahir Soedirman.

Seperti yang telah diketahui banyak orang, Soedirman adalah seorang perwira tinggi di Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia.² Menjadi seorang panglima besar Tentara Nasional Indonesia pertama, dia secara luas terus dihormati di tanah bumi pertiwi. Semasa kecil, Soedirman tumbuh menjadi anak yang rajin. Di sekolah dasar, dia terkenal sebagai siswa yang teladan. Dia selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengikuti program kepanduan yang dijalankan oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Ketika sudah menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), Soedirman mulai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dan berorganisasi yang cukup luas. Selain itu, dia juga dihormati oleh masyarakat, karena ketaatannya pada ajaran agama Islam.

Dalam perjalanan hidupnya, Soedirman dibesarkan dengan cerita-cerita kepahlawanan. Pendidikan beretika yang baik dan tata krama sopan terhadap orang yang lebih tua, serta etos kerja dan kesederhanaan *wong cilik*, atau rakyat jelata. Ketika belajar pendidikan agama, dia dan adiknya mempelajari Islam di bawah bimbingan Kiai Haji Qahar. Soedirman adalah anak yang taat agama dan selalu salat tepat waktu. Ia dipercaya oleh masyarakat

2 Salim Said, *Genesis of Power: General Sudirman and the Indonesian Military in Politics, 1945-49*. (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 1991), hlm. 1-2

setempat untuk selalu mengumandangkan azan dan ikamah.

Ketika berusia tujuh tahun, Soedirman dibiayai oleh pamannya mendaftar di sekolah pribumi (*hollandsch inlandsche school*). Meskipun hidup berkecukupan, keluarga Soedirman bukanlah keluarga kaya. Selama menjabat sebagai camat, Cokrosunaryo tidak mengumpulkan banyak kekayaan, dan di Cilacap ia bekerja sebagai distributor mesin jahit Singer. Ketika menginjak tahun kelimanya bersekolah, Soedirman diminta untuk berhenti sekolah, karena ejekan yang diterimanya di sekolah milik pemerintah. Soedirman diejek karena anak dari seorang camat. Sedangkan teman-temannya kebanyakan anak keturunan dari keluarga ningrat dan orang yang memiliki hubungan khusus dengan antek Belanda. Sejak saat itu, Soedirman dipindahkan oleh pamannya ke sekolah menengah milik Taman Siswa pada tahun ketujuh sekolah. Selain cerita mengenai perjalanan menuntut ilmu di sekolahan, Soedirman juga terkenal menjadi anak masjid.

1. Patuh dan Hormat Kepada Orangtua

Masa kanak-kanak Soedirman dijalani dalam lingkungan keluarga priayi dan *wong cilik*. Di dalam keluarga, dia mendapat didikan dari bapak dan ibunya sendiri dengan kebiasaan rakyat sederhana. Dari lingkungan masyarakat, dia mendapat didikan di surau. Oleh karena itu, Soedirman kecil sudah

biasa prihatin dan bekerja keras, menghargai adat, sopan santun, dan taat beribadah. Penampilan Soedirman kecil tidak lepas dari lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan. Di lingkungan keluarga besarnya, berkembang dua kultur, yaitu kultur priayi dan kultur *wong cilik*. Kedua kultur ini ikut melebur dalam jiwa Soedirman kecil dan menjadikan sosok anak yang mampu menempatkan pada keadaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepada orangtua kandung Ibu Siyem, karena Karsid sudah meninggal dunia ketika Sudirman beranjak 6 tahun, setelah mewariskan dan mengajarkan nilai-nilai, seperti kesederhanaan, laku prihatin, dan kerja keras. Oleh karena itu, Soedirman kecil sudah mampu membantu orangtuanya mengerjakan pekerjaan sehari-hari, seperti membersihkan halaman rumah, menimba air, mencuci pakaian, ke sawah mencangkul, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang semacam ini sudah menjadi makanan sehari-hari Soedirman. Belum lagi dia harus momong adiknya bernama Moh. Samingan, tentu semakin berat yang dia kerjakan.

Sementara dari ibu angkatnya bernama Turidawati, Soedirman kecil telah diajarkan berbagai budaya adiluhung, seperti sopan santun ketika ada tamu, ramah terhadap semua orang, tidak pernah menyakiti sesama teman, dan tidak

pernah mengeluarkan kata-kata kotor, dan setiap ada masalah harus dihadapi dengan sabar. Dari sinilah Soedirman terkenal sangat patuh dan hormat kepada setiap orang tua, khususnya kepada bapak dan ibunya. Kalau pada zaman sekarang, mungkin bisa saja dikatakan sistem feodal. Sebagaimana contoh yang pernah dialami oleh Soedirman, pada suatu hari dia diajak oleh ayahnya bertemu karibnya di kediaman R. Sumoyo, seorang tokoh Budi Utomo yang menjadi partner R. Cokrosunaryo (ayah angkat Soediman).

Pada saat R. Cokrosunaryo berbincang-bincang di dalam, Soedirman menunggu di luar dengan posisi duduk bersila. Baru ketika dalam beberapa menit namanya dipanggil, dia masuk ke ruangan dengan *laku dodok* atau berjalan jongkok. Ini menjadi salah satu kepribadian Soedirman yang terkenal sangat patuh dan hormat kepada orang tua, tidak ada maksud lain, apalagi memuja atau mendewa-dewakan orang tua.³

Di sisi lain, memang peran ayah angkatnya cukup besar dalam kehidupan Soedirman. Dengan mulai dipertemukan dengan berbagai karakter teman bapak angkatnya, Soedirman juga selalu diberi cerita mengenai tokoh-tokoh kesatria yang ada dalam pewayangan. Sehingga secara tidak

3 Dinas Sejarah TNI AD, *Soediman Prajurit TNI Teladan*, 1985, hlm. 234.

langsung, ayah angkatnya selalu menumbuhkan jiwa kesatria yang gagah berani dan tidak takut mati demi membela kebenaran pada diri Soedirman. Selain cerita, Soedirman juga mengetahui, bahwa bapak angkatnya selalu bertanggung jawab dalam hal apa pun. R. Cokrosunaryo selalu konsisten menjalankan tugasnya menjadi seorang camat. Meskipun gajinya tidak sebesar kacang-kacung Belanda, namun bapak angkatnya Soedirman sudah terbilang sukses dalam berkarier pada zaman dulu.

Soedirman tumbuh menjadi anak yang sangat mampu dibanggakan oleh orangtuanya. Sebagai anak yang patuh dan homat kepada orangtua, jujur, sabar, menerima keadaan, disiplin, dan pemberani sekaligus pendiam. Soedirman juga sangat menyayangi adiknya dan kawan-kawannya bermain. Dia tidak pernah bertengkar, kecuali temannya yang memulai duluan. Bahkan ketika temannya mengejek, Soedirman hanya diam saja. Hal ini bukan berarti tidak berani, tapi dia selalu ingat pesan dan pendidikan yang diajarkan oleh orangtuanya.

2. Anak Masjid

Selayaknya anak-anak di masa itu, Soedirman selalu ingin belajar mengaji di surau. Bersama adiknya, Moh. Samingan, selepas salat Magrib, mereka membawa obor pergi belajar mengaji

atau belajar agama di sebuah surau yang letaknya tidak jauh dari rumah kampung Manggisan, Cilacap. Sebagaimana penuturan Siti Sukiyah yang mendapatkan cerita dari ayahnya, Moh. Samingan, pada waktu itu yang menjadi guru ngaji Soedirman dan ayahnya adalah KH. Qahar. Soediman mulai belajar mengaji membaca Alquran sampai khatam.⁴

Semasa kecil, Soedirman ternyata sudah lancar dalam membaca Alquran sampai khatam. Di samping KH. Qahar, guru yang mendidik Soedirman dalam pengetahuan agama di sekolah yang terkenal adalah Pak Saidun dan R. Moh. Kholil Marto Saputro. Guru mengaji dan guru belajar di sekolah tersebut telah menanamkan kesadaran beragama yang cukup dalam diri Soedirman. Dia benar-benar menjadi anak yang taat beribadah dan taat pada ajaran agama Islam.

Sekalipun pendiam, Soedirman terkenal memiliki suara yang cukup bagus. Dari beberapa temannya yang mengaji, dia selalu menjadi langganan azan dan ikamah. Ketika dia sedang bermain bersama teman-temannya atau tidak bermain dengan adiknya sendiri, ketika mendengar kentongan yang menandakan salat, maka dia langsung bergegas ke musala. Kebiasaan yang semacam ini sudah menjadi bagian dari kehidupan Soedirman yang mungkin sekarang sangat sulit ditemukan. Anak yang diam,

⁴ Sardiman, *Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000) hlm. 15.

patuh kepada orangtua, dan ketika mendengar suara azan langsung bergegas ke musala untuk azan.

Soedirman tumbuh sebagai anak yang saleh. Ia rajin mengaji dan menunaikan salat. Dia menjadi anak yang lurus, menjaga nilai-nilai agama, moral, dan spiritual, sehingga kesalehan semasa kecil Soedirman menjadi bahan perbincangan orang-orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kehidupan beragama, Soedirman kecil memang telah menjadi contoh untuk teman-teman sebayanya. Bahkan, tidak jarang bagi kawannya yang lebih dewasa. Soedirman kecil sudah menjadi teladan untuk teman-teman sebayanya.

Semasa kecil, Soedirman terkenal menjadi anak masjid. Dia sering menghabiskan masa kecilnya di masjid. Ajaran rohaninya inilah yang membuat Soedirman tidak pernah membolos beribadah di masjid. Bahkan, dia dikenal oleh masyarakat menjadi seorang anak yang rajin mengaji. Sebagaimana yang telah dikutip dari media RRI (Radio Republik Indonesia) area Purwokerto, sekilas masjid yang dijadikan sarana belajar mencari ilmu religi adalah masjid Muhammadiyah 1 di jalan Rambutan Rt. 4 Rw. 9 Kelurahan Tegalreja, Kecamatan Cilacap Selatan.

Memang terlihat sebagai masjid pada umumnya, memiliki sebuah kubah yang cukup besar dan ada dua bangunan menara yang menjadi identitas dari

masjid ini. Namun, tidak banyak yang tahu, bahwa masjid tersebut menjadi bagian fase kehidupan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ketua Takmir Masjid Muhammadiyah 1 Cilacap, Ustadz Ambar Wiady, bahwa Soedirman semasa kecil menghabiskan hari-harinya di masjid ini. Khususnya dalam latihan berorganisasi HW (Hizbul Wathan) yang merupakan gerakan kepaduan Muhammadiyah.

3. Pengalaman Unik

Sebenarnya Soedirman termasuk pemuda yang tidak banyak bicara. Dia tidak senang berbicara ke sana kemari atau mengobrol yang kurang ada manfaatnya. Kalau Soedirman mendapatkan kesempatan tampil berbicara, maka akan memberikan yang terbaik. Bahkan, bisa menjadi pembicaraan yang cukup menarik bagi pendengarnya. Soedirman memang sedari kecil ingin mencontoh cara berbicaranya dari para tokoh, termasuk bicara atau pidatonya Bung Karno. Pernah suatu hari ada kejadian yang unik, yaitu setelah Bung Karno keluar dari pengasingan Sukamiskin, dan saat itu kebetulan berkunjung ke Cilacap.⁵ Pada waktu itu, Bung Karno akan menyampaikan masalah keadaan negara Indonesia melalui pidatonya di gedung pertemuan di Cilacap.

5 *Ibid.*, hlm. 28

Para peserta yang diperbolehkan masuk untuk mendengarkan pidato Soekarno adalah orang-orang yang telah dewasa. Waktu itu usia Soedirman memang masih terlalu muda dan belum diperbolehkan mengikuti acara tersebut. Karena dianggap belum cukup umur, maka oleh penjaga, Soedirman tidak diperkenankan memasuki gedung tersebut. Soedirman pun patuh dan kembali ke rumahnya. Namun, karena rasa ingin tahu yang menggebu-gebu mendengarkan pidato dari Bung Karno, akhirnya Soedirman balik lagi ke gedung pertemuan itu. Soedirman berpikir keras mencari cara, agar tetap bisa mendengarkan pidato Bung karno. Maka, kemudian dicarilah gampanan atau alas kaki yang terbuat dari kayu yang tinggi.⁶ Setelah mendapatkan gampanan, kemudian Soedirman kembali menuju gedung. Setelah diketahui oleh penjaga, akhirnya Soedirman dimarahi kembali. Namun setelah dimarahi, dia diberi kesempatan bisa masuk ke gedung mendengarkan pidato Bung Karno. Bagi Soedirman, pengalaman ini merupakan pengalaman yang sangat berharga, terutama dalam kegiatan ceramah-ceramah dan memimpin organisasi.

4. Pindah Sekolah

Selain kehidupannya yang seering dihabiskan di masjid, Soedirman juga mengalami perjalanan

6 Dinas Sejarah TNI AD, (1985), hlm. 224.

panjang ketika menempuh ilmu pendidikan formal. Semasa sekolah di sekolah pribumi (*hollandsch inlandsche school*) atau yang sering dikenal dengan sekolah dasar, Soedirman memutuskan pindah di sekolahan lain. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungannya yang tidak mendukung. Di sekolah pribumi, teman-teman Soedirman tidak sebaik yang kita kira, lantaran mereka terlahir dari keturunan bangsa konglomerat dan kebanyakan memiliki hubungan erat dengan Belanda, membuat Soedirman terasing di ranah pendidikan formal ini. Dia dipandang sebelah mata dan tidak mendapat perlakuan yang mengenakkan.

Atas restu pamannya, Cokrosunaryo, akhirnya Soedirman diperbolehkan pindah sekolah ke Taman Siswa. Di sana dia lebih nyaman jika dibandingkan ketika sekolah di HIS (*hollandsch inlandsche school*). Di Taman Siswa, Soedirman mampu belajar dengan baik. Membuat organisasi yang berbasis religius dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan. Tapi sayang, belum sampai selesai, akhirnya Soedirman pun pindah sekolah lagi. Taman Siswa terpaksa ditutup oleh Belanda, karena di sekolahan Taman Siswa, Belanda mencium pendidikan yang berbau perlawanan. Namun, hal ini tidak menyurutkan niat belajar Soedirman. Dia memutuskan pindah lagi ke Sekolah Menengah Wiworotomo.

5. Soedirman Siswa yang Aktif

Di lingkungan sekolah MULO Wiworotomo, Soedirman memang cepat berkembang jika dibandingkan dengan sekolah sebelumnya. Di sini dia tampak lebih menonjol kepintarannya, jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Cara berpikir Soedirman juga sudah lebih dewasa. Oleh karena itu, tidak jarang, dia mendapat perintah dari guru untuk memimpin penyelenggaraan kegiatan pertemuan dan kegiatan-kegiatan bersifat ramai yang diadakan oleh para siswa. Ternyata selama sekolah di sini, dia terkenal menjadi seorang yang selalu berhasil dalam mengkoordinir berbagai kegiatan sekolah. Tentu hal ini menambah pengalaman dan kedewasaan Soedirman dalam upaya menimba ilmu di sekolah MULO Wiworotomo.⁷

Apalagi di MULO Wiworotomo ini Soedirman juga mendapatkan didikan dari guru-guru yang merupakan tokoh pergerakan anti-Belanda. Seperti R. Sumoyo yang menjadi tokoh Budi Utomo dan R. Suwardjo Tirtosupomo seorang lulusan Akademi Militer Breda di Belanda, tetapi dia tidak mau menjadi anggota KNIL dan memilih menjadi seorang guru yang mendidik anak-anak Indonesia mengetahui pergerakan. Selain itu, ada R. Moh. Kholil, seorang tokoh Muhammadiyah yang ahli dalam bidang agama, khususnya masalah fikih.

7 *Ibid.*, hlm. 22.

Dari R. Sumoyo, Soedirman mendapatkan pelajaran tentang paham dan gerakan nasional. Dari R. Suwardjo Tirtosupomo, dia mendapatkan pelajaran tentang kedisiplinan dan jiwa kemiliteran, seperti kegiatan kepanduan. Sedangkan dari R. Moh. Kholil, dia mendapatkan ajaran-ajaran agama. Semua yang telah guru-guru ajarkan kepada Soedirman telah menyatu ke dalam tubuhnya, menjadikan pemuda yang matang, saleh, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Di sekolahan MULO Wiworotomo, Soedirman aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi siswa. Dia termasuk siswa yang aktif dalam kegiatan siswa, pertemuan antarpelajar lintas sekolah, kesenian, baris-berbaris, dan sebagainya. Keaktifan Soedirman menjadi kepercayaan para guru untuk selalu memimpin setiap melakukan upacara. Dalam bidang kesenian, dia ikut mendirikan band Wiworotomo. Dalam kesenian tersebut, dia lebih sering memainkan atau berperan menjadi sosok badut dan pelawak. Jadi, masyarakat Cilacap sudah tidak asing lagi melihat sosok Soedirman menjadi badut. Selain menjadi badut, Soedirman terkadang juga memerankan seorang yang bijaksana. Orang yang mampu memberikan nasihat-nasihat seperti seorang pendeta, begawan, atau kasepuhan.⁸

⁸ Soekanto, *Perjalanan Bersahaja Jenderal Soedirman*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 45.

Misalnya waktu dia sedang bermain sandiwara dalam acara perpisahan sekolah karena sudah lulus dari Wiworotomo, Soedirman yang sudah berpakaian seperti kasepuhan masuk (ke panggung pentas). Rambutnya tampak putih, alisnya putih, dan kumisnya juga putih.

Penonton mulai ramai dan bertepuk tangan menunggu nama kasepuhan disebut, "Hidup Kasepuhan, hidup Soedirman". Ketika para penonton sudah tenang dan dapat dikendalikan seperti sediakala, Soedirman (melakukan aksi) mengelus-elus janggutnya sambil menggeleng-gelengkan kepada, "Anakku, aku sudah tahu persoalannya. Ayahmu orang yang bijaksana. Engkau berempat harus bersatu. Seorang yang mati harus diusung oleh empat orang. Orang itu akan menjadi roda untuk menjalankan keranda. Beruntunglah ayahmu almarhum mempunyai empat orang anak. Anak yang pertama, kau di kiri depan. Kau anak kedua, kau di kanan depan, kau anak ketiga kau di belakang kiri dan kau anak yang keempat, si bungsu di belakang sebelah kanan. Kalian dipersatukan oleh jenazah ayahmu. Kalian paham itu? Nah, sekarang usunglah jenazah ayahmu! Jangan membuang waktu lama-lama. Pertama-tama anak nomor satu boleh melewati perempatan depan rumahmu ini kemudian sampai di tengah jalan seperti perintahmu kepada anak kedua, melalui tengah jalan dan teruslah ke kaki bukit... dan

sampailah di sana, naiklah ke puncak, di sanalah ayahmu harus disemayamkan. Perintah ayahmu ini melambangkan juga bahwa sepeninggalnya kalian harus tetap bersatu, sawah-sawah ayahmu tidak usah dibagi-bagi, kerjakanlah bersama-sama dan petiklah hasilnya dalam kebersamaan. Bersatulah, anakku! Bersatulah!"

Penonton lalu bertepuk tangan kembali. Saat itu pula keadaan semakin meriah berkepanjangan.

Demikian sekelumit cuplikan akting dan dialog dalam sandiwara saat situasi penonton menikmati Soedirman memerankan menjadi sosok kasepuhan di MULO Wiworotomo. Para guru, siswa, dan penonton dari luar sekolah begitu kagum dan terharu atas pementasan yang dilakukan oleh grup kesenian yang orang-orangnya terdiri dari Soedirman dan kawan-kawan.⁹

Kesenangan soedirman terhadap permainan drama tampaknya mengiringi minatnya yang besar pada kisah-kisah keteladanan dan kepahlawanan. Soedirman dikenal sebagai siswa yang sangat menyukai pelajaran dan cerita-cerita sejarah kepahlawanan pada masa kerajaan Majapahit, Singasari, dan sebagainya. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan atau bercerita mengenai kepahlawanan di mata pelajaran sejarah. Maka, Soedirman sudah dapat dipastikan memerhatikan

⁹ Sardiman, (2000), hlm. 23.

dengan sungguh-sungguh. Soedirman juga senang terhadap cerita-cerita wejangan-wejangan atau para dai ketika mengadakan tablig-tablig, maka saat itu pula dia mendengarkan secara serius.

B. Kepemimpinan di Sekolah Menengah

Pada tahun kedelapan, Soedirman pindah ke Sekolah Menengah Wiworotomo setelah sekolah Taman Siswa ditutup oleh Ordonansi Sekolah Liar, karena diketahui tidak terdaftar. Sebenarnya alasan tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat pribumi. Memang Belanda memiliki wewenang penuh dalam menguasai negara Indonesia. Dirasa sekolah Taman Siswa yang berbasis pendidikan formal dan memiliki masa kuat dalam berorganisasi, Belanda sebenarnya cukup khawatir mengetahui hal ini. Pada akhirnya, atas kesepakatan bersama, para petinggi Belanda memutuskan, sekolah Taman Siswa harus ditutup, karena bersifat ilegal, tidak terdaftar dalam lisensi edukasi Holand.

Saat bersekolah di Wiworotomo, Soedirman, sosok anak yang beranjak remaja begitu cakap dalam ranah pengetahuan. Dia ikut andil dalam Perkumpulan Siswa Wiworotomo (semacam OSIS), klub drama, kelompok musik, dan pemain sepak bola di posisi belakang.¹⁰ Selain itu, dia membantu mendirikan cabang Hizbul Wathan, sebuah organisasi Kepanduan

10 Sardiman, *Guru Bangsa; Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*, (Yogyakarta: Ombak Pustaka, 2008), hlm. 6.

Putra milik Muhammadiyah yang pada awalnya titik kumpul selalu di masjid. Di Sekolah Menengah Wiworotomo ini, Soedirman menjadi pemimpin HW (Hizbul Wathan) cabang Cilacap. Kepemimpinan ini dapat diraihinya semenjak tamat dari Wiworotomo.¹¹

Di kepengurusan Muhammadiyah Hizbul Wathan ini, Soedirman mengemban tugas untuk menentukan dan merencanakan kegiatan kelompoknya. Soedirman menekankan perlunya pendidikan agama, bersikeras bahwa kontingen dari Cilacap harus menghadiri konferensi Muhammadiyah di seluruh Jawa. Ia mengajari para anggota muda Hizbul Wathan tentang sejarah Islam dan pentingnya moralitas, sedangkan pada anggota yang lebih tua, dia berlakukan disiplin militer.

Memang benar, di Sekolah Menengah Wiworotomo inilah, kepribadian Soedirman benar-benar terbentuk. Dia memiliki pemikiran yang nasionalis, karena guru-gurunya yang memiliki pikiran nasionalis juga. Guru-gurunya banyak memengaruhi pandangannya terhadap penjajah Belanda. Jadi, di sekolahan Wiworotomo ini, Soedirman memiliki satu perjuangan bersama guru dan para teman-temannya. Selain itu, dalam hal ilmu pengetahuan, guru-gurunya juga mengakui, bahwa Soedirman adalah seorang murid yang otaknya encer. Dia mampu menangkap mata pelajaran lebih cepat jika dibandingkan dengan

11 *Ibid.*, hlm. 8

teman-teman seusianya. Ketika teman sekelasnya masih belajar di tingkat pertama, Soedirman justru sudah paham pelajaran di tingkat kedua.

Soedirman belajar dengan tekun di sekolah. Gurunya, Suwarjo Tirtosupono, menyatakan bahwa Soedirman selalu belajar sendiri ketika mata pelajaran telah disampaikan. Jadi, tidak heran jika ketika guru masih menyampaikan pelajaran tingkat satu, namun Soedirman sudah mengetahui pelajaran tingkat dua. Meskipun lemah dalam pelajaran kaligrafi Jawa, tetapi Soedirman sangat cerdas pada pelajaran matematika, ilmu alam dan menulis, baik bahasa Belanda maupun Indonesia. Soedirman juga menjadi semakin taat agama di bawah bimbingan gurunya, Raden Muhammad Kholil. Teman-temannya memanggilnya "haji", karena ketaatannya dalam beribadah, dan kadang Soedirman juga memberikan ceramah agama kepada siswa lain. Di sekolah itulah, Soedirman merasa seperti berada di rumahnya sendiri.

Meninggalnya Cokrosunaryo pada tahun 1934, menyebabkan keluarganya jatuh miskin. Namun, Soedirman diizinkan untuk tetap melanjutkan sekolahnya tanpa harus membayar hingga ia lulus pada akhir tahun. Dia mendapatkan beasiswa yang mampu menopang pendidikannya selama di Sekolah Menengah Wiworotomo ini. Ada banyak perjuangan yang harus dilalui oleh Soedirman dalam hal

pendidikan. Tapi inilah hidup, dia harus selalu berjalan dan tetap melawan arus demi memperjuangkan hak dan martabat bangsa.

Di sela menamatkan sekolahnya, kesibukan pertama Soedirman sebelum terlibat dalam urusan militer adalah guru. Dia belajar keguruan di Kweekschool sekitar tahun 1935, yang pada saat itu dikelola oleh Muhammadiyah Solo. Tapi sayang, pembelajaran ini tidak berjalan sampai selesai. Dia terpaksa berhenti dan kembali ke Cilacap, karena tidak memiliki biaya. Sesampainya di Cilacap, Soedirman meminta pertolongan kepada guru-gurunya di Wiworotomo untuk mengajarkan cara agar menjadi guru yang baik. Pada tahun 1936, barulah Soedirman diangkat menjadi guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Cilacap. Ketika itu usianya kurang lebih 19-20 tahun. Selama menjadi guru, Soedirman dikenal sering mengandalkan dialog dan bertutur tentang kehidupan yang dialami oleh para nabi dan kisah wayang untuk mengajarkan soal moral kepada muridnya. Sifatnya yang sabar dan adil dalam memberi penjelasan kepada muridnya, dia termasuk salah satu guru yang populer pada saat itu.

Atas usaha dan kerja yang tekun selama menjadi guru Sekolah Dasar, Soedirman pun diangkat oleh guru-guru yang lain untuk dijadikan kepala sekolah. Meskipun dia bergelar tanpa memiliki ijazah keguruan, namun guru-guru yang lain percaya, bahwa

Soedirman sosok yang mampu membawa Sekolah Dasar Muhammadiyah Cilacap ke jenjang yang lebih maju. Ketika Soedirman memimpin sekolah, usianya bahkan masih belum genap 30 tahun. Hal inilah yang menjadikan dirinya masih muda tapi berpengalaman tinggi.

C. Rumah Tangga Soedirman

Pada tahun 1936, Soedirman memasuki lembaran baru dalam sejarah kehidupannya. Ia ditakdirkan menikah dengan gadis desa bernama Siti Alfiah, putri R. Sastroatmodjo, seorang pedagang muslim yang terpendang di daerah Plasen, Cilacap. Siti Alfiah adalah teman Soedirman sendiri ketika menempuh pendidikan di MULO Wiworotomo. Siti Alfiah di tingkat HIS, sementara Soedirman di tingkat MULO.¹² Keduanya aktif dalam organisasi pemuda Muhammadiyah Cilacap. Dalam organisasi inilah, kisah kasih kedua remaja bersemi dan tumbuh sesuai dengan kodratnya. Memang sedikit sekali sumber yang menceritakan mengenai percintaan Soedirman dan Siti Alfiah. Namun, pada umumnya orang sepakat, organisasi pemuda Muhammadiyah merupakan kisah awal keduanya menemukan rasa cinta.

Terjalinnya “rasa persahabatan” dan perasaan seperjuangan yang secara tidak langsung di dalam organisasi Muhammadiyah, terdapat semacam

12 R. Eddy Soekamto, *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2011), hlm. 58.

peraturan tidak tertulis, yaitu sedapat mungkin mengusahakan setiap pernikahan tetap di kalangan anggota. Karena di situlah kedua kaum laki-laki dipertemukan, disamakan visi dan misi untuk memperjuangkan organisasi keagamaan. Hal ini juga demi memperkuat kesatuan dalam organisasi. Dengan kata lain, dalam masalah pernikahan antara pemuda Soedirman dengan Sti Alfiah, organisasi pemuda Muhammadiyah Cilacap telah memegang peranan yang sangat besar. Organisasi ini menjadi saksi tumbuh kembangnya perasaan manusiawi dan semangat memajukan organisasi yang lebih tinggi atas dasar cinta yang belum diketahui beberapa anggotanya.¹³

Sementara itu, ada beberapa sumber yang menjelaskan juga, bahwa pernikahan antara Soedirman dengan Siti Alfiah sesungguhnya memiliki kekhususan yang pada saat itu jarang ditemukan oleh orang-orang desa. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa Soedirman memiliki kehidupan yang sederhana. Secara lahiriah, dia bisa dikatakan seorang yang serba kekurangan. Hanya ikut pamannya, dia mendapatkan kehidupan yang lumayan baik. Apalagi ketika ayahnya meninggal dunia, Soedirman menjadi tumpuan keluarga yang harus bekerja dan sekolah. Sebaliknya keluarga Alfiah, dia merupakan keluarga yang terbilang terpandang di wilayah Cilacap. Sebab, Alfiah keturunan dari pedagang yang secara

13 Sardiman, (2000), hlm. 68.

ekonomi bisa dibilang menengah ke atas. Bila ditinjau dari sudut kekayaan, sudah tentu Soedirman sulit mendapatkan gadis seperti Alfiah.

Namun, sesuatu yang tampak sangat kontradiksi dalam kehidupan masyarakat ketika itu, yaitu para orang tua, khususnya di lingkungan Muhammadiyah di Cilacap, berusaha sedapat mungkin untuk berhasil mengikat Soedirman sebagai menantu.

1. Cintanya Soedirman kepada Gadis Muhammadiyah

Nah, sebenarnya bukan menjadi rahasia umum, apabila banyak gadis di Cilacap yang jatuh cinta kepada Soedirman. Bukan hanya para gadis, orang tua pun menginginkan Soedirman bisa menjadi menantunya. Soedirman pun sebenarnya juga tertarik dengan seorang gadis. Siti Alfiah bisa dikatakan menjadi gadis yang beruntung tentang urusan asmara ini.¹⁴ Alfiah, anaknya R. Sastroatmodjo, seorang gadis saudagar kaya yang aslinya dari Yogyakarta dan tinggal di Plasen, Cilacap.¹⁵

14 Diterangkan bahwa Siti Alfiah adalah anak gadis dari adik H. Djubaedi yang sudah diasuhnya oleh keluarga H. Djubaedi sejak kecil. Jadi, Alfiah adalah anak angkat dari saudagar yang kaya di Cilacap. Sedangkan ayahnya kandung yang di Yogyakarta adalah keluarga yang sederhana dan bisa dibilang kurang mampu. Memang dalam tradisi Jawa pada masa dahulu, seorang anak ikut paman atau saudara yang lebih kaya adalah hal yang cukup wajar.

15 Soekanto, (1981), hlm. 57.

Kalau belum dijelaskan pada awal mula terjadinya kisah romantis Soedirman, mungkin di sini adalah momen yang tepat. Alfiah adalah teman Soedirman ketika sama-sama sekolah di perguruan Wiworotono. Waktu itu Alfiah duduk di kelas V di sekolah HIS dan Soedirman di kelas III MULO Wiworotomo. Di sekolah, secara tidak langsung kedua remaja ini mulai terjadi kontak batin sebagai bentuk rasa cinta remaja yang berlawanan jenis. Pada waktu itu, Soedirman baru memasuki sekolah di Wiworotomo langsung kelas III MULO sebagai siswa pindahan dari Taman Siswa. Kalau sedang istirahat pada saat pelajaran berlangsung, Soedirman biasa duduk di sudut halaman memerhatikan teman-temannya yang sedang bermain. Rupanya dia sedang belajar untuk beradaptasi mengenai keberagaman di sekolah yang masih baru. Sikap dan tingkah laku teman-temannya selalu diperhatikan. Begitu juga sebaliknya, Soedirman sering diperhatikan oleh teman-teman yang lain.

Setelah bergaul dengan teman-temannya, maka terciptalah keakraban Soedirman dengan teman-teman sekolahnya. Sekalipun pendiam, namun Soedirman memiliki kelebihan untuk bergaul. Bahkan setelah bergaul dan mendapatkan teman yang lumayan banyak, sosok Soedirman sudah mulai menonjol. Di samping kepandaian dalam bergaul, juga dalam aktivitasnya di luar sekolah. Soedirman senantiasa menjadi panutan dan idaman

bagi teman-temannya. Soedirman cukup disenangi dan dikagumi oleh teman-temannya, karena cakap dalam bergaul.

Tampaknya bukan hal yang rahasia lagi, bahwa teman-teman putri di sekolahan itu mulai tertarik dengan pribadi Soedirman. Begitu juga dengan Alfiah, gadis yang masih polos tapi terlihat manis ketika grogi. Hal ini memperkuat dorongan pada Alfiah untuk ikut aktif dalam kegiatan sekolah maupun organisasi ekstra dengan maksud ingin mengetahui lebih dalam mengenai sosok Soedirman. Begitu juga sebaliknya, Soedirman memiliki visi misi yang sama. Setelah melihat dan mengetahui Alfiah, dia semakin yakin untuk terus maju berjuang mendapatkan cintanya Alfiah. Melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan sekolah, kedua remaja ini semakin erat dalam menjalin komunikasi.¹⁶

2. Cinta Tidak Memandang Harta

Memang benar, Soedirman memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun terhadap semua orang. Kepribadian inilah yang menjadi modal Soedirman berani menjalin hubungan lebih dalam dengan Siti Alfiah. Sifat baik Soedirman bisa menjadi modal mahar besar yang bisa mengimbangi kemiskinan materi. Kebesaran nama Soedirman bukan karena kemegahan harta, namun karena kemuliaan budi pekertinya.

16 *Ibid.*, hlm. 70.

Suatu saat, R. Sastroatmojo berkenan mengutarakan isi hatinya kepada para pemuka Muhammadiyah. Ia bermaksud menikahkan putrinya, Siti Alfiah, dengan Soedirman. Maksud tersebut ternyata telah mendapat dukungan moril dari para pemuka Muhammadiyah Cilacap, terutama dari R. Kholil Martasapuetro, seorang pemuka Muhammadiyah setempat, yang banyak mengetahui pribadi Soedirman sejak kecil, tatkala menjadi anak didiknya di perguruan Wiworotomo. Berita mengenai maksud R. Sastroatmodjo itu rupanya telah sampai ke telinga Soedirman dan keluarganya, terlebih berita tersebut telah menjadi buah bibir masyarakat di kalangan organisasi Muhammadiyah. Hal ini sedikit banyak tentunya menjadikan masalah, yang menyangkut kehidupan pribadi ini, sedikit banyak telah menimbulkan pemikiran bagi keluarga Soedirman.

Sebenarnya keluarga Soedirman kurang memercayai berita tersebut. Terlebih mengingat dalam pertimbangan situasi dan kondisi kebiasaan masyarakat pada saat itu, benar-benar tidak memungkinkan Soedirman untuk mempersunting gadis Siti Alfiah. Namun, apa yang menjadi keraguan oleh keluarga Soedirman benar-benar menjadi kenyataan. Pada suatu hari, datanglah R. Sastroatmodjo beserta istrinya datang ke rumah Soedirman, menjumpai ibu Turidawati (*bude-nya* Soedirman). Adapun maksudnya, yaitu meminang

Soedirman untuk putrinya, Alfiah. Saat itu, baik ibu Turidawati maupun Soedirman tidak mampu berbicara banyak. Mereka dengan penuh kesopanan dan kerendahan hati menerima maksud suci keluarga R. Sastroatmodjo, dan sebagai pengikat kata, Sastroatmodjo memberikan beberapa benda berharga kepada Soedirman dan ibu Turidawati.¹⁷

Berita mengenai pertunangan Soedirman dengan Siti Alfiah tersebar ke seluruh masyarakat Cilacap. Mendengar itu semua, warga ikut bangga dan gembira atas berita tersebut. Karena mereka mengetahui, bahwa baik Soedirman maupun Siti Alfiah adalah mubalig yang aktif dalam organisasi pemuda Muhammadiyah. Suasana kegembiraan itu lebih tampak di lingkungan pemuda Muhammadiyah itu sendiri. Bila ada pertemuan maupun kegiatan yang sifatnya digerakkan oleh pemuda Muhammadiyah, sering para teman Soedirman mengganggunya dengan perkataan, "Mas, kapan upacara pernikahannya?" Menanggapi pertanyaan yang sifatnya bergurau itu, Soedirman dengan tersenyum lalu membalasnya, "Nanti kalau Alfiah sudah hebat pidatonya". Kebiasaan yang seperti itu di kalangan pemuda Muhammadiyah, kecakapan berpidato merupakan semacam ukuran tentang kemahiran dalam pergaulan. Sebenarnya kebesaran nama Soedirman di lingkungan pemuda

17 R. Eddy Soekamto, (2011), hlm. 59.

Muhammadiyah berkat kecakapannya dalam memberikan tausiyah atau tablig di hadapan jamaah. Bahkan, sampai saat ini masih berlaku dan tidak mengherankan, bila seorang yang cakap berpidato kemudian terkenal namanya di kalangan masyarakat.

Akhirnya apa yang telah menjadi buah bibir khalayak ramai pun menjadi mereda. Pernikahan pemuda Soedirman dengan gadis Siti Alfiah berlangsung dengan sewajarnya di kediaman R. Sastroatmodjo. Dalam pernikahan tersebut, banyak yang hadir, baik dari dalam maupun luar daerah Cilacap. Perlu pula untuk diketahui nama tua Soedirman, yaitu pemberian dari almarhum ayahanda R. Tjokroatmodjo. Setelah Soedirman menikah dengan Siti Alfiah, kemudian dia tinggal di rumah mertuanya di Plasen, Cilacap.

Meskipun Soedirman sudah berumah tangga, namun kegiatan organisasi di Muhammadiyah tidak pernah ditinggalkan. Bahkan, dia menghidupinya agar selalu memberi sinar kepada masyarakat, bahwa organisasi pemuda Muhammadiyah dapat memberikan dampak baik di masyarakat maupun negara. Memang secara nyata sudah tampak sekali kehidupan Soedirman yang semakin hari semakin disibukkan oleh kegiatan organisasi, mengajar, dan lain sebagainya. Namun, dalam kesibukan tersebut, ada kelebihan yang mampu memberikan

kebahagiaan pasangan tersebut. Lambat laun rumah tangga yang dijalani oleh Soedirman dengan Alfiah tumbuh kembang menjadi keluarga yang harmonis. Soedirman dan Alfiah hidup saling memberi kasih sayang tulus tanpa menuntut apa pun dari salah satunya.

Kehidupan rumah tangga Soedirman tampak dengan jelas adanya pembagain tugas antara istri dan suami, mengenai kesejahteraan rumah tangga, termasuk mendidik akhlak anaknya, dipercayakan sepenuhnya kepada sang ibu. Namun, hal itu bukan berarti menghilangkan tanggung jawab seorang ayah. Meskipun ibu memiliki tanggung jawab mengurus rumah dan mendidik anak, Soedirman sebagai kepala keluarga juga memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan hidup keluarganya. Karena kebiasaan yang sedemikian itu, banyak orang merasa heran mengenai tugas suaminya di dalam masyarakat. Sedikit banyak suasana rumah tangga yang seperti itu juga dipengaruhi oleh tradisi kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Sebagai seorang ayah yang baik, ketika ada waktu luang dan berpapasan libur, Soedirman menyempatkan diri menggunakan waktunya untuk bersantai dengan keluarga. Waktu ini digunakan dengan cara yang wajar, tidak harus jalan-jalan dan menonton film atau keluar mengunjungi kota

lain. Namun, sifat Soedirman yang lebih condong pendiam, maka anak-anaknya lebih dekat dengan ibunya. Ketika ada masalah apa pun, sang anak lebih nyaman bercerita dengan ibunya. Memang hal ini tidak dapat dipungkiri, karena Soedirman sendiri waktunya lebih banyak digunakan untuk kepentingan umum.

Pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada ibunya. Dari hal ini, sebagian orang berpendapat, bahwa Soedirman adalah seorang bapak yang kurang memiliki kasih sayang kepada anaknya. Dia kurang memerhatikan keadaan keluarganya. Namun sebaliknya, apabila kita rajin mengkaji mengenai pribadi Soedirman sebagai insan yang berkeluarga dan berjuang demi rakyat, kiranya dugaan seperti itu perlu mendapatkan koreksi yang lebih serius. Sebab, Soedirman hanyalah manusia yang harus menentukan setiap ada pilihan. Hidupnya habis bersama perjuangan rakyat Indonesia membela tanah kelahiran dari penjajahan Belanda. Di sela itu, Soedirman kembali ke rumah bertemu dengan keluarganya untuk menjalankan kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Jadi, dalam kehidupan Soedirman, tidak ada waktu sedetik pun untuk mengistirahatkan pikirannya dari tanggung jawab yang diemban.

JENDERAL SOEDIRMAN

BERGABUNG PETA (PEMBELA TANAH AIR)

Mulai dari perjalanan semana kecil yang terkenal dengan sebutan anak masjid dan bersekolah yang pindah-pindah karena ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, sampai pada akhirnya menjadi guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Cilacap. Bahkan, saking tekun dan disiplin dalam menjajaki pendidikan, Soedirman diberi kepercayaan untuk memimpin sekolah tersebut. Namun, perjalanan ini tidak hanya berhenti di sini saja. Soedirman masih memiliki sejarah yang panjang dalam hidupnya. Salah satu proses yang dia jalani ketika sudah beranjak dari Sekolah dasar Muhammadiyah 1 Cilacap, yaitu ikut bergabung bersama Tentara Sukarela Pembela Tanah Air atau yang sering disebut dengan PETA.

PETA sendiri memiliki alur cerita yang panjang. Keberadaan PETA tidak lain adalah atas dasar negara Jepang. PETA dibentuk oleh Jepang ketika menduduki Indonesia. Berdirinya Tentara Pembela Tanah Air yaitu pada tanggal 3 Oktober 1943 yang berdasarkan maklumat Osamu Seirei No. 44 yang diumumkan oleh Panglima tentara ke-16 bernama Letnan Jenderal Kumakichi Harada sebagai Tentara Sukarela. Pelatihan pasukan PETA pada hari tersebut sudah diputuskan berdiri sepenuhnya, tanpa ada campur tangan oleh siapa pun. Karena pada dasarnya, berdirinya PETA bukan dari sekolah atau instansi tertentu, tapi memang tentara yang diciptakan dengan sukarela. Siapa pun diizinkan untuk mengikutinya. Pelatihan pasukan PETA dipusatkan di kompleks militer Bogor yang diberi nama Jawa Bo-ei Giyugun Kanbu Resentai.

Tentara PETA telah berperan besar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Bahkan, ada beberapa tokoh yang sekarang namanya selalu dikenang oleh kita semua, yang dulu ikut andil dalam PETA, di antaranya seperti Soeharto, mantan Presiden Indonesia yang ke-2 dan Jenderal Besar Soedirman, yang namanya tetap menggelegar dalam telinga masyarakat Indonesia sampai sekarang. Veteran-veteran tentara PETA telah menemukan perkembangannya dan evolusi militer Indonesia, antara lain setelah menjadi bagian penting dari pembentukan Badan Keamanan Rakyat yang biasa disingkat menjadi BKR, Tentara Keamanan Rakyat atau terkenal dengan sebutan TKR, Tentara Keselamatan Rakyat (TKR), Tentara Keamanan

Rakyat (TKR), Tentara Keselamatan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI), hingga pada akhirnya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Karena hal inilah, dalam sejarah Indonesia mencatat, bahwa keberadaan PETA pada masa kedudukan Jepang menjajah Indonesia, dianggap sebagai salah satu cikal bakal lahirnya Tentara Nasional Indonesia sekarang ini. Secara keahlian sudah tidak bisa diragukan lagi, TNI memiliki ilmu privasi yang tidak dimiliki oleh tentara-tentara yang ada di negara lain. Hal ini sudah dibuktikan melalui uji coba pelatihan kemiliteran antarnegara. TNI termasuk militer yang disegani dalam ranah dunia.

Pembentukan tentara PETA diawali dari surat yang berasal dari Raden Gatot Mangkoepradja dan ditujukan kepada Gunseikan (Kepala Pemerintahan Militer Jepang). Lebih tepatnya pada bulan September 1943 yang antara lain berisi permohonan agar bangsa Indonesia diizinkan untuk membantu pemerintahan Jepang yang bergelut di medan perang. Pada akhirnya, dari Kepala Pemerintahan Militer Jepang pun mengiyakan usul ini. Pada pembentukan PETA ini, tidak sedikit anggota Seinen Dojo (Barisan Pemuda) yang kemudian berbondong-bondong menjadi anggota senior dalam barisan PETA. Ada yang berpendapat, bahwa hal ini merupakan strategi Jepang untuk membangkitkan semangat jiwa nasionalisme dengan memberi kesan bahwa usul pembentukan PETA berasal dari kalangan pemimpin Indonesia sendiri.

Dilihat melalui data, memang pendapat ini ada benarnya. Karena sebenarnya berita yang dimuat dalam "Asia Raya" pada tanggal 13 September 1943 mengenai adanya usulan dari rakyat Indonesia sendiri, mereka tergolong menjadi sepuluh ulama, di antaranya KH. Mas Mansyur, KH. Adnan, Dr. Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Guru H. Mansur, Guru H. Cholid. K.H. Abdul Madjid, Guru H. Jacob, K.H. Djunaedi, U. Mochtar, dan H. Mohammad Sadri. Kesepuluh ulama ini menuntut kepada Jepang, agar segera dibentuk tentara sukarela bukan wajib militer yang memiliki fungsi mempertahankan Pulau Jawa. Hal ini membuktikan peran dari golongan agama memang cukup besar dalam rangka pembentukan milisi ini. Tujuan pengusulan oleh golongan agama ini dianggap untuk menanamkan paham kebangsaan dan cinta tanah air yang berdasarkan ajaran agama. Hal ini kemudian juga diperlihatkan dalam panji atau bendera tentara PETA yang berupa matahari terbit (lambang kekaisaran Jepang) dan lambang bulan sabit dan bintang (simbol kebesaran Islam).

A. Pemberontakan PETA di Blitar

Kali ini PETA di bawah naungan Supriadi. Lebih tepatnya pada tanggal 14 Februari 1945, pasukan PETA yang ada di Blitar melakukan pemberontakan besar-besaran. Namun, pemberontakan ini berhasil dipadamkan dengan memanfaatkan pasukan pribumi yang tidak terlibat pemberontakan, baik dari satuan militer PETA sendiri maupun dari Heiko. Supriadi

yang menjadi pemimpin dari pasukan tersebut, menurut sejarah Indonesia, keberadaannya tidak ditemukan dan dinyatakan hilang setelah melakukan pemberontakan. Namun, pemimpin lapangan dari pemberontakan ini, yang selama ini telah dilupakan sejarah, yaitu Muradi, partner dari Supriadi tetap bersama dengan pasukan hingga pemberontakan selesai. Mereka semua ditangkap oleh Kompeitai (PM). Selama penangkapan, pasukan PETA beserta Muradi disiksa dan diadili dengan hukuman mati. Hukuman ini dieksekusi dengan penggal leher, sesuai dengan hukum militer Tentara Kekaisaran Jepang di Eevereld¹⁸ pada tanggal 16 Mei 1945.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah perayaan akbar acara proklamasi kemerdekaan Indonesia, atas dasar perjanjian kapitulasi Jepang dengan blok Sekutu, akhirnya tentara kekaisaran Jepang memerintahkan kepada para daidan batalion PETA untuk menyerah dan menyerahkan segala senjata yang telah dimiliki oleh mereka. Sebagian besar dari mereka mematuhi dengan cara pergi menghadap tentara Jepang dan menyerahkan senjata. Namun, ada juga yang tidak menyerahkan. Presiden yang pertama kali baru saja dilantik adalah Soekarno. Ia mendukung sepenuhnya pembubaran PETA, daripada mengubah PETA menjadi tentara nasional, karena blok Sekutu menuduh bahwa Indonesia yang

18 Eevereld adalah nama sebuah kota yang ada di daerah Jakarta. Sekarang berganti dengan sebutan pantai Ancol.

baru lahir dan usianya masih hitungan hari adalah sebuah kolaborasi dari Kekaisaran Jepang bila ia memperbolehkan milisi (PETA) yang diciptakan oleh Jepang untuk dilanjutkan.¹⁹ Selanjutnya pada tanggal 19 Agustus 1945, panglima terakhir Tentara ke-16 di Jawa bernama Letnan Jenderal Nagato Yuiciro, melalui pidato telah mengucapkan perpisahan dan sampai bertemu lagi para anggota kesatuan PETA. Mereka adalah para pemuda Indonesia dalam pelatihan di Seinen Dojo yang kemudian tergabung dalam kesatuan anggota PETA.

B. Peran Tentara PETA terhadap Kemerdekaan Indonesia

Selain itu, kita perlu mengusut lebih dalam lagi mengenai sumbangsih yang telah PETA berikan terhadap kemerdekaan Indonesia. Sebab, serajah Indonesia tidak hanya berhenti dalam kemerdekaan saja. Namun, ada satu fondasi yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, lebih baik mengurai perjalanan panjang PETA daripada memutus alur perjalanan PETA.

Di Indonesia, peran Tentara PETA dalam masa perang melawan penjajahan demi kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Demikian juga peranan mantan tentara PETA dalam memperjuangkan negara Indonesia agar tetap kuat melawan penjajah.

19 M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 edisi ke-3 (terj.)*, (Jakarta: Serambi 2005), hlm. 194.

Meskipun setiap hari selalu mendapat tekanan, penganiayaan, penindasan, kekejaman, ketidakadilan, dan masih banyak lainnya, Indonesia harus tetap memiliki semangat juang yang tinggi.

Beberapa tokoh yang dulunya bergabung dalam Tentara PETA di antaranya mantan Presiden Indonesia, Soeharto dan Jenderal Besar Soedirman. Mantan Tentara PETA ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Mereka berkontribusi dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang diawali dari Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Keselamatan Rakyat, Tentara Republik Indonesia (TRI) hingga sampai sekarang bernama TNI (Tentara Nasional Indonesia). Negara Indonesia, dalam mengenang perjuangan Tentara PETA, pada tanggal 18 Desember 1995 diresmikan monumen PETA yang letaknya di Bogor, bekas markas besar PETA.

Tokoh Indonesia yang dulunya sempat menjadi mantan Tentara PETA, antara lain sebagai berikut.

1. Jenderal Besar Soedirman (Panglima APRI).
2. Jenderal Besar Soeharto (Mantan Presiden RI ke-2).
3. Jenderal (Anumerta) Ahmad Yani (Mantan Menteri/Panglima Angkatan Darat).
4. Soepriyadi (Mantan Menhankam Kabinet I in absentia).

5. Jenderal TNI Basuki Rahmat (Mantan Mendagri).
6. Letnan Jenderal TNI Sarwo Edhie Wibowo (Mantan Komandan Kopassus).
7. Jenderal TNI Umar Wirahadikusumah (Mantan Wapres RI).
8. Jenderal TNI Soemitro (Mantan Pangkopkamtib).
9. Jenderal TNI Poniman (Mantan Menhankam).
10. Letjend TNI Kemal Idris.
11. Letjend TNI Supardjo Rustam.
12. Letjend TNI GPH Djatikoesoemo (Mantan KASAD, sesepuh Zeni, pejuang kemerdekaan, putra ke-23 dari Susuhunan Pakubuwono X Surakarta, dan lain-lain).

C. Proses Jenderal Soedirman di PETA

Kita harus kembali lagi ke bab berdirinya Tentara PETA. Pada pertengahan tahun 1943, pada saat itu tentara Jepang mulai terdesak oleh Sekutu. Pada bulan Oktober 1943, Pemerintah Pendudukan Jepang mengumumkan pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Soedirman sudah menjadi salah satu tokoh yang ditunjuk untuk mengikuti latihan kesatuan PETA angkatan kedua di Bogor. Di PETA, Soedirman memiliki pengaruh yang besar atas kemasifan tentara dalam membela negara Indonesia. Apalagi sedari kecil, Soedirman memang sudah memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Hal inilah yang

mendasari dia begitu semangat dan sungguh-sungguh di PETA.

Selesai pendidikan, Soedirman diangkat menjadi Daicando (Komandan Batalion) yang berkedudukan di Kroya, Banyumas. Di sinilah dia memulai kariernya sebagai prajurit ketahanan negara. Sebagai komandan, Soedirman sangat dihormati oleh bawahannya. Bahkan, banyak dari anak buahnya yang menaruh cinta kepadanya, karena Soedirman adalah seorang pemuda yang memiliki jiwa pemberani dan tegas dalam mengambil tindakan. Selain itu, Soedirman juga selalu memerhatikan kesejahteraan anak buahnya. Dia biasa menentang perlakuan buruk opsir-opsir Jepang yang menjadi pelatih dan pengawas di batalionnya.

Sejak terjadinya pemberontakan yang dilakukan di Blitar pada bulan Februari 1945, di bawah naungan Supriadi, Jepang mengadakan observasi besar-besaran terhadap para perwira PETA di seluruh Jawa. Mereka yang biasa bersikap sering protes dan keras kepala (*recalcitrant*), dikategorikan berbahaya. Pada bulan Juli 1945, Soedirman dan beberapa orang perwira PETA lainnya termasuk kategori "berbahaya" menurut pemeriksaan Jepang. Oleh karena itu, untuk tetap menetralsir keadaan, Jepang memanggil Soedirman beserta perwira lainnya datang berkumpul ke Bogor markas besar PETA dengan alasan mendapat latihan berkelanjutan. Namun, sesampainya di sana, ada kesan yang tidak bisa membohongi para tentara

pribumi. Soedirman dan kawan-kawan mencium bau tidak enak. Jepang akan mengambil tindakan menawan para petinggi PETA yang dirasa sering melakukan protes dan pembangkangan.

Pada akhirnya, meskipun petinggi PETA, Soedirman, dan perwira lainnya sudah berkumpul di Bogor, Jepang memutuskan untuk membatalkan "Pelatihan Lanjutan". Hal ini kalau dilakukan, takut akan ada pemberontakan lagi yang lebih kuat. Sebab, pada bulan Juli mendekati Agustus 1945, tentara PETA semakin masif dan memiliki persatuan yang kuat. Selain itu, pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang akhirnya menyerah kepada Sekutu.

Menyerahnya Jepang terhadap Sekutu ditandai ketika Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Amerika Serikat menjatuhkan bom atom ke kota besar yang ada di Jepang atas persetujuan dari Britania Raya, sebagaimana yang tertuang dalam Perjanjian Quebec. Pengeboman yang menewaskan kurang lebih sekitar 129.000 jiwa ini merupakan penggunaan senjata nuklir masa perang untuk pertama kali dan terakhir kalinya yang tercatat dalam sejarah dunia.

Sebenarnya hal ini dilatarbelakangi oleh penolakan Jepang menandatangani instrumen penyerahan diri kepada Sekutu. Pada tahun terakhir Perang Dunia II, lebih tepatnya pada tahun 1945. Sejak awal Sekutu bersiap-siap melancarkan serbuan

ke daratan Jepang. Saat itu Amerika Serikat habis-habisan untuk memenangkan peperangan tersebut. Sekutu memakan uang banyak hingga triliunan rupiah. Perang Dunia II selesai setelah Jerman Nazi menandatangani instrumen penyerahan diri pada tanggal 8 Mei 1945. Namun, Jepang masih bersikeras dan menolak memenuhi tuntutan Sekutu untuk menyerah tanpa syarat. Mulai dari sinilah Perang Pasifik dilanjutkan. Bersama Britania Raya dan Cina, Amerika Serikat meminta pasukan Jepang memilih dua pilihan. *Pertama*, menyerah dalam Deklarasi Potsdam pada tanggal 26 juli 1945. Kedua, Jepang harus menerima dengan senang hati, bahwa buminya akan hancur berkeping-keping. Tapi sayangnya, ultimatum tersebut tetap diabaikan oleh Jepang. Pada era Pra-kemerdekaan Indonesia, Jepang memang tergolong negara Asia yang kastanya sudah setara dengan negara-negara di Eropa, seperti Belanda, Inggris, dan lain sebagainya.²⁰

Pada bulan Juli 1945, Proyek Manhattan yang dirilis oleh Sekutu berhasil melaksanakan pengujian bom atom di gurun New Mexico. Amerika Serikat memproduksi senjata nuklir berdasarkan dua rancangan pada bulan Agustus. Pada tanggal 6 Agustus, Sekutu menjatuhkan bom atom uranium jenis bedil (*Little Boy*) i Hirosima, Jepang. Presiden Amerika Serikat, Harry S. Truman, meminta Jepang

20 Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah cet. ke-9* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2012) hlm. 123-127.

untuk segera menyerah dalam kurun waktu 16 jam setelah pengeboman tersebut. Selain itu, Presiden Amerika Serikat memberi peringatan akan adanya bom susulan, sebuah kiasan hujan reruntuhan dari udara yang belum pernah terjadi sebelumnya di muka bumi ini. Tiga hari kemudian, pada tanggal 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom plutonium jenis implosi (*Fat Man*) di Nagasaki. Dalam kurun waktu empat sampai enam bulan setelah pengeboman terjadi, dampaknya menewaskan 90.000-146.000 orang di Hiroshima dan 39.000-80.000 di Nagasaki. Korban ini bertambah terus-menerus yang disebabkan karena radiasi luka bakar. Penyakit radiasi ini mengakibatkan kekurangan gizi, amputasi, kulit bengkak tidak bisa sembuh, dan merusakkan tubuh secara perlahan. Tanggal 15 Agustus 1945, enam hari setelah pengeboman, Nagasaki dan Uni Soviet menyatakan perang. Jepang menyatakan menyerah kepada bala Sekutu. Pada tanggal 2 September, Jepang akhirnya menandatangani instrumen penyerahan diri yang otomatis mengakhiri Perang Dunia II.

Kembali lagi ke perjalanan Soedirman menghadapi tentara Jepang. Pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang sudah menjadi negara lemah yang sedang mengalami kesakitan parah. Soedirman mengambil langkah kembali lagi ke markas masing-masing. Pada saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, Soedirman berada di Kroya, Banyumas.

Esok harinya, tanggal 18 Agustus 1945, Jepang memutuskan untuk membubarkan PETA dan menyita seluruh senjata yang dimiliki oleh tentara pribumi. Setelah itu, mereka disuruh pulang ke kampung halaman masing-masing. Namun, setelah pengumuman pembentukan BKR, Soedirman masih memiliki niat ingin mengumpulkan mereka kembali dan menghimpun kekuatan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Bersama Residen Banyumas, Mr. Iskaq Tjokroadisurjo, dan beberapa tokoh lainnya, akhirnya keinginan Soedirman yang arif ini membuahkan hasil. Dia melakukan perebutan kekuasaan dari tangan Jepang secara damai. Komandan Batalion Tentara Jepang Mayor Yuda menyerahkan senjata cukup banyak. Oleh karena itu, BKR Banyumas merupakan kesatuan yang memiliki senjata terlengkap.²¹

D. Jenderal Soedirman sebagai Komandan

Perjalanan Soedirman tidak hanya sampai di sini saja. Sewaktu tentara Sekutu yang diwakili oleh Inggris dan dibumbuhi oleh Belanda yang ada di belakangnya mendarat, mereka menuntut senjata Jepang kembali ke tangan Belanda. Maka, meletuslah di mana-mana terjadi pertempuran baru. Hal inilah yang menyebabkan Soedirman harus mengumpulkan seluruh pasukan PETA di tanah air yang kemarin sudah dibubarkan secara resmi oleh Kekaisaran Jepang.

21 Abdulgani Roeslan, *Peranan Panglima Besar Soedirman dalam Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Restu Agung, 2004), hlm. 32.

Pertempuran-pertempuran ini tidak hanya terjadi di Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga merambah sampai di Semarang. Dan yang paling besar, pertempuran ini terjadi di kota Surabaya, dari tanggal 28-30 Oktober 1945. Disusul lagi perang lanjutan pada tanggal 10-30 November 1945.

Soedirman yang pada waktu itu mendapat amanat dari pemerintah sebagai Panglima Divisi Sunan Gunung Jati atau Divisi V. Dia mendapat tanggung jawab menjaga daerah Banyumas dan Kedu. Soedirman dan bala tentara lainnya saat itu berjuang menghadapi serangan-serangan Inggris yang datang dari jurusan Semarang menuju ke Ambarawa dan Banyubiru. Berkat semangat juang kepemimpinan Soedirman yang tinggi, tentara Inggris dapat ditumpahkan dan mereka menyerah di tangan tentara Indonesia, mantan pasukan PETA. Dalam penguasaan kepemimpinan itulah, Kolonel Soedirman dipilih sebagai Panglima Besar. Yang memilih Soedirman adalah para Panglima Divisi dan Komandan Resimen yang berkumpul di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945.

Sejak inilah Soedirman memiliki pangkat Jenderal. Dalam pemilihan tersebut, dia mengalahkan calon-calon lainnya. Ditinjau dari pendidikan kemiliteran, seharusnya calon-calon lain jauh lebih tinggi ketimbang Soedirman. Namun sekali lagi, ini bukan soal capai pendidikan yang tertinggi, tapi pemilihan

yang sesuai dengan kredibilitas seseorang. Pemilihan yang unik ini juga mencerminkan *Zeitgeist* atau "Semangat Zaman" saat itu, yaitu semangat revolusi yang berkobar di mana-mana. Rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke seakan-akan telah terserang demam revolusi. Kobaran semangat ini tidak ada yang mampu memadamkan. Rakyat bersatu padu dalam satu komando. Dikobarkan dalam rapat yang bersifat umum, yang diselenggarakan oleh kaum politisi kita dari zaman pergerakan, dan oleh alat-alat pemerintahan yang baru dibentuk, dan karenanya kurang sempurna. Di mana-mana rakyat bersikeras mendesak pemerintah untuk merombak sistem kolonialisme Hindia-Belanda dan sistem militerisme Jepang.

Rakyat sudah muak terhadap kedua sistem kolonialisme dan militerisme yang biasanya hanya menyengsarakan rakyat saja. Rakyat sudah tidak sabar lagi menyuarakan dengan lantang kepada siapa pun, karena merasa hari ini adalah kebebasan rakyat Indonesia benar-benar terjamin. Mereka sudah merdeka seratus persen dari tangan Belanda dan Jepang. Dalam usaha merombak system pemerintahan tersebut, tidak jarang timbul gejolak kekacauan, saling menyerobot, daulat mendaulat, dan malahan terjadi saling culik menculik. Ketika saat itu, siapa saja yang mengalami di era tersebut, mereka benar-benar merasakan adanya revolusi.

Perubahan cepat kilat ini memang benar berlaku. Terutama di kalangan perkumpulan pemuda, sering terjadi perubahan-perubahan cepat tanpa aturan "normal" dari pemerintah.²² Saking antusiasme yang begitu besar, tindakan anarkis tidak terbendung lagi. Irasionalitas dan emosionalitas sering kali mengatasi rasionalitas dan pikiran dingin. Tapi hal semacam ini cukup wajar, karena pemuda memiliki darah yang masih segar. Mereka tidak segan melampiaskan hasrat revolusi secara nyata. *Eine Umwertung aller Werte. Penjungkirbalikan segala macam nilai. Suatu "razende inspirasi van de historie"*.

Sebuah ilham yang turun dari Tuhan, bahwa Indonesia sudah terbebas dari penindasan yang sangat pedih. Ini merupakan titik temu dari segala apa yang dicita-citakan oleh semua rakyat. Kesadaran bangsa menyatu dalam keselarasan sejarah revolusi.²³ Penunjukan Soedirman yang menjadi Panglima Besar jatuh dalam situasi ini. Tidak sedikit emosi muncrat di bawah sadar ikut menentukan pilihan Soedirman menjadi Jenderal Besar. Bahkan, banyak pikiran rasionalitas tidak berkenan masuk dalam pertimbangan pilihan tersebut. Memang inilah yang menjadi ciri khas revolusi, bahwa revolusi memiliki

22 Hal ini juga terjadi ketika peristiwa Rengasdengklok yang menceritakan penculikan Soekarno dan Muhammad Hatta oleh sejumlah pemuda yang meliputi Soekarni, Wikana, Aidit, dan Chairul Saleh. Saat itu perkumpulan mereka diberi nama "Menteng 31". Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00 WIB.

23 *Ibid.*, hlm. 33.

nilai-nilai sendiri, yang tidak dimiliki oleh keadaan apa pun. Apalagi revolusi yang berwatak kerakyatan, seperti revolusi kita dulu. Setuju atau tidaknya pemilihan, realitanya adalah nilai-nilai emosi magis, naluri karismatik, dan getaran mistis ikut menentukan jalannya revolusi Indonesia pada waktu itu. Tidak terkecuali dalam pemilihan Panglima Besar Republik Indonesia untuk pertama kalinya, nilai-nilai tersebut ikut menentukan.

Sudah barang tentu nilai-nilai rasional dan pikiran dingin hidup juga pada waktu itu. Namun, yang lebih menonjol dan lebih kuat saat keadaan revolusi ini adalah nilai-nilai emosi yang tidak wajar. Naluri karismatik dan getaran magis ikut memengaruhi pemilihan Panglima Besar Indonesia. Itulah yang kemudian bermuara ke dalam keputusan mengangkat Soedirman sebagai Panglima Besar. Pilihan yang terpilih bukan hanya sekadar calon berkadar rasionalitas dan keterampilan dalam bermiliter yang tinggi, produk dari didikan barat dan kota-kota besar, namun yang terpilih adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga kecil. Dibesarkan di desa, yang kemudian oleh gelombang revolusi menggelar seluruh bumi nusantara, dan merupakan tonggak kepercayaan mayoritas para panglima divisi dan para komandan resimen yang telah menyempatkan waktu untuk hadir pada waktu itu.

Susunan divisi dan resimen tentara pada era reformasi 1945 jauh dari sempurna. Markas-markas

pun belum bisa menetap di satu tempat. Mereka sering kali berpindah-pindah demi keamanan dan pelatihan yang fokus. Para Panglima Divisi dan para komandan resimen pun tidak semuanya memiliki kepandaian kemiliteran-teknis yang sempurna, seperti menurut ukuran-ukuran Barat. Kepandaian kemiliterannya boleh diragukan, namun yang tidak dapat diragukan adalah semangat dan jiwa perjuangannya membela Proklamasi, melawan kembalinya kolonialisme. Dengan gagah berani, mereka tidak sedikit pun getar menghadapi lawan. Mati membela negara jauh lebih mulia daripada menyerah di tangan kolonial.

Saat itu, seandainya pilihan jabatan Panglima Besar diserahkan kepada Pemerintah Pusat, maka besar sekali kemungkinan, bahwa pilihan tidak akan jatuh kepada Soedirman. Memang pemerintahan yang pada waktu itu kekuasaan eksekutifnya berada di tangan PM Syahrir menginginkan tokoh lain. Syahrir menghendaki Urip Sumohardjo yang menjadi Panglima Besar. Sebab, Syahrir merasa bahwa Urip Sumohardjo seorang tokoh militer didikan Belanda dan selalu berjiwa patriotik. Selain itu, masih ada usulan opsi yang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono, yang pada waktu itu mendapat pangkat Jenderal Tituler.

Dalam rapat para Panglima Divisi dan Komandan Resimen, disebut juga nama-nama Syahrir dan

Amir Sjarifuddin. Kedua tokoh ini duduk sebagai Menteri Penerangan dalam Kabinet Syahrir. Di kursi pemerintahan rupanya menerapkan sistem politik yang membawahi kekuasaan sipil. Pada saat itu, sistem pemerintahan memang sudah hendak dipolitisi oleh sebagian oknum pemerintah. Namun sekali lagi, mayoritas rakyat dan bala tentara yang ikut andil berjuang melawan penjajahan tetap memilih Soedirman. Memang bisa dikatakan suatu hal yang unik dalam revolusi kita. Panglima Besar yang pertama tidak diangkat oleh pemerintah, namun dipilih secara "demokratis" oleh para panglima divisi dan komandan resimen. Itulah suasana revolusioner pada waktu itu. Itulah semangat membara zaman revolusioner yang penuh dengan jiwa kerakyatan. Semangat revolusi yang meletus dan membakar seluruh permukaan masyarakat Indonesia. Semangat revolusi tersebut sudah menyatakan dengan tekad yang bulat, bahwa Soedirman yang pantas menyandang Panglima Besar Republik Indonesia.²⁴

24 *Ibid.*, hlm.34-35.